

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia hingga saat ini masih menghadapi berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah atau yang dikenal sebagai *Soil-Transmitted Helminth* (STH) (1). Spesies utama STH adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), serta *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang) (2). Seseorang dinyatakan mengalami infeksi STH apabila pemeriksaan feses menunjukkan adanya telur dan/atau cacing STH (1). Dampak infeksi ini umumnya muncul dalam jangka panjang, seperti malnutrisi, gangguan tumbuh kembang, hingga gangguan kognitif terutama pada anak (3). Cacingan hingga saat ini tergolong dalam penyakit tropis terabaikan (*Neglected Tropical Disease/NTD*) dan masih menjadi isu kesehatan global (4).

WHO tahun 2023 melaporkan bahwa sekitar 1,5 miliar penduduk dunia, atau setara dengan 24% dari populasi global, tercatat mengalami infeksi STH. Infeksi ini umumnya ditemukan pada masyarakat yang hidup dalam kondisi sosial ekonomi rendah, khususnya di daerah tropis dan subtropis yang memiliki keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi buruk. Prevalensi tertinggi tercatat di wilayah Afrika sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan, dan Asia pada tahun 2023, ini mengindikasikan bahwa kecacingan masih menjadi permasalahan kesehatan utama di negara-negara berkembang (2).

Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018 melaporkan angka nasional penyakit kecacingan di Indonesia sebesar 30,35%. Kelompok usia yang paling banyak terdampak adalah usia 5 hingga 14 tahun, di mana 21% di antaranya merupakan siswa sekolah dasar (5). Dinas Kesehatan Provinsi Aceh melaporkan prevalensi infeksi cacing pada tahun 2012 sebesar 74,3% dan menurun menjadi 66,8% pada tahun 2014. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2016 dengan angka 31,2%, namun mengalami sedikit peningkatan menjadi 32,3% pada tahun 2018 (5). Penelitian Al Muqsith tahun 2016 di SDN 20 Banda Sakti

menemukan bahwa 86,7% siswa positif terinfeksi STH (6). Prevalensi infeksi cacingan masih relatif tinggi dan sangat dipengaruhi oleh faktor geografis, tingkat pendidikan, status ekonomi, sanitasi lingkungan, serta kebersihan masyarakat (7).

Upaya penanggulangan permasalahan ini telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui program pemberantasan cacingan yang dimulai sejak 1975 (8). Saat ini, Kementerian Kesehatan menjalankan Program Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) sebagai strategi nasional untuk menurunkan prevalensi kecacingan dengan target bawah 10% di setiap kabupaten/kota. Obat yang digunakan dalam POPM adalah albendazole atau mebendazole dalam bentuk tablet kunyah maupun sirup (8).

Laporan rekapitulasi pendistribusian obat cacing Puskesmas Dewantara tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 5.595 orang sasaran anak usia sekolah dasar, hanya 4.132 orang yang menerima obat cacing. Cakupan pemberian obat cacing baru mencapai 70%, yang berarti masih belum memenuhi target minimal sesuai ketentuan Permenkes RI No. 15 Tahun 2017, yaitu sebesar 75% (1,9).

Rendahnya cakupan pemberian obat cacing di wilayah ini disertai berbagai faktor risiko yang berkontribusi terhadap tingginya angka infeksi STH. Salah satu faktor tersebut adalah tingginya aktivitas industri batu bata, di mana Kecamatan Dewantara dikenal sebagai sentra industri batu bata di Kabupaten Aceh Utara, bahkan salah satu desa penghasil batu bata terbesar berada di wilayah ini (10,11). Orang tua yang sering terpapar dengan tanah seperti pembuat bata secara tidak langsung menjadi faktor yang dapat menyebabkan penularan infeksi STH kepada anak (12).

Infeksi STH merupakan salah satu penyakit infeksi yang dapat memberikan dampak persisten terhadap status gizi (13). Kasus stunting di Kecamatan Dewantara juga tergolong tinggi, yaitu 113 anak pada tahun 2023 (14). Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara menyatakan bahwa infeksi cacingan berperan dalam terjadinya stunting karena mengganggu penyerapan zat gizi (15). Hasil meta-analisis, anak terinfeksi STH memiliki risiko 44,407% lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang tidak terinfeksi STH (16). Kondisi ini menjadikan Kecamatan Dewantara relevan dan penting untuk dikaji, namun belum

ada kajian yang secara khusus menilai hubungan antara pemberian obat cacing massal dengan infeksi STH di Kecamatan Dewantara.

Penelitian sebelumnya umumnya bersifat deskriptif, fokus pada pengukuran prevalensi, atau pelaksanaan program tanpa analisis hubungan kausal. Sebagai contoh, penelitian oleh Paisal dkk. (2017) di Kabupaten Tanah Bumbu menemukan prevalensi kecacingan pada anak SD sebesar 35,1%, dengan dominasi *Trichuris trichiura*. Temuan ini menunjukkan adanya tantangan efektivitas pengobatan massal, karena *T. trichiura* memerlukan albendazole selama tiga hari, sementara pedoman nasional masih menggunakan dosis tunggal. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara kebijakan nasional dan karakteristik epidemiologis lokal (17). Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara pemberian obat cacing massal dan kejadian infeksi STH.

## 1.2 Rumusan Masalah

Infeksi *Soil-Transmitted Helminth* (STH) adalah penyakit yang ditularkan melalui tanah, terutama menyerang anak-anak dan banyak ditemukan di daerah tropis dengan sanitasi buruk. Di Indonesia, prevalensinya masih tinggi, termasuk di Provinsi Aceh yang pada tahun 2018 tercatat mencapai 32,3% (5). Pemerintah telah menerapkan program Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) dengan albendazole atau mebendazole untuk menurunkan angka kejadian, namun efektivitasnya bervariasi tergantung pada cakupan, perilaku hidup bersih, dan sanitasi lingkungan.

Program eliminasi berupa POPM telah dilaksanakan hingga saat ini, namun pelaksanaannya belum didukung dengan evaluasi pasca POPM, sehingga data mengenai kejadian infeksi setelah pemberian obat cacing massal di Kecamatan Dewantara masih terbatas. Selain itu, belum ada kajian yang secara khusus menelusuri hubungan antara intervensi tersebut dengan kejadian infeksi STH di Kecamatan Dewantara. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pemberian obat cacing massal dengan infeksi *Soil-Transmitted Helminths* pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Dewantara.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang serta rumusan masalah di atas maka didapatkan pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana gambaran pemberian obat cacing massal pada siswa SD Negeri 12 Dewantara?
2. Bagaimana gambaran infeksi STH pada siswa SD Negeri 12 Dewantara?
3. Apakah terdapat hubungan antara pemberian obat cacing massal dengan infeksi STH pada siswa SD Negeri 12 Dewantara?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan umum**

Menganalisis hubungan antara pemberian obat cacing massal dengan infeksi STH pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Dewantara.

#### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui gambaran pemberian obat cacing massal pada siswa SD Negeri 12 Dewantara.
2. Mengetahui gambaran infeksi STH pada siswa SD Negeri 12 Dewantara.
3. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara pemberian obat cacing massal dengan infeksi STH pada siswa SD Negeri 12 Dewantara.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Manfaat ilmiah dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami tentang hubungan antara pemberian obat cacing massal dengan kejadian infeksi STH pada siswa SD Negeri 12 Dewantara.

#### **1.5.2 Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi dinas kesehatan Aceh Utara  
Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk evaluasi lebih lanjut mengenai program pemberian obat cacing massal terhadap kejadian infeksi STH di Kabupaten Aceh Utara.
2. Manfaat bagi puskesmas dewantara

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk evaluasi program pemberian obat cacing massal yang sedang berjalan, serta membantu dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan promotif dan preventif selanjutnya.

3. Manfaat bagi sekolah dasar

Memberikan informasi kepada guru dan siswa tentang pentingnya pemberian obat cacing secara rutin sebagai upaya pencegahan infeksi cacingan.

4. Manfaat bagi orang tua

Menjadi sumber informasi untuk meningkatkan kepedulian orang tua terhadap kesehatan anak, khususnya dalam mendukung program pemberian obat cacing massal.

5. Manfaat bagi peneliti lain

Menjadi referensi ilmiah dan sumber informasi untuk pengembangan studi selanjutnya mengenai efektivitas program pemberian obat cacing massal terhadap kejadian infeksi STH.